

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iklim kerja merupakan salah satu faktor fisik yang berpotensi menimbulkan potensi bahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan terhadap tenaga kerja bila berada pada kondisi yang ekstrim panas dan dingin dengan kadar yang melebihi nilai ambang batas (NAB), yang diperkenankan menurut standar kesehatan (Tarwaka, 2008). Kondisi temperatur lingkungan kerja yang ekstrim meliputi panas dan dingin yang berada di luar batas standar kesehatan dapat menyebabkan meningkatnya pengeluaran cairan tubuh melalui keringat sehingga bisa terjadi dehidrasi dan gangguan kesehatan lainnya yang lebih berat. Persoalan tentang bagaimana menentukan bahwa kondisi temperatur lingkungan adalah ekstrim menjadi penting, mengingat kemampuan manusia untuk beradaptasi sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun demikian secara umum kita dapat menentukan batas kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan temperatur lingkungan pada kondisi yang ekstrim dengan menentukan rentang toleransi terhadap temperatur lingkungan (Suma'mur, 2009).

Dilihat dari kondisi lain adalah, masih kurangnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat perusahaan, baik pengusaha maupun tenaga kerja akan arti pentingnya Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hambatan yang sering dihadapi dalam perusahaan. Berdasarkan data *International*

Labour Organization (ILO) 2003, ditemukan bahwa di Indonesia tingkat pencapaian penerapan kinerja K3 di perusahaan masih sangat rendah. Dari data tersebut ternyata hanya sekitar 2% (sekitar 317 buah) perusahaan yang telah menerapkan K3. Sedangkan sisanya sekitar 98% (sekitar 14.700 buah) perusahaan belum menerapkan K3 secara baik dalam Tarwaka (2008). Berdasarkan data Jamsostek, bahwa pengawasan K3 secara nasional masih belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kecelakaan yang terjadi, dimana pada tahun 2008 terjadi kecelakaan sebanyak 58.600 kasus, tahun 2009 sebanyak 94.398 kasus, tahun 2010 terjadi sebanyak 98.000 kasus, 1.200 kasus diantaranya mengakibatkan pekerja meninggal dunia dan tahun 2011 kecelakaan kerja mencapai 99.491 kasus, namun umumnya, kecelakaan kerja yang terjadi didominasi oleh kecelakaan lalulintas sebanyak 40% kasus (Rudy, 2012).

Menurut Umar Fahmi (2008) bahwa iklim kerja dapat mempengaruhi ekosistem, habitat binatang penular penyakit, bahkan tumbuh kembangnya koloni kuman secara alamiah. Dengan demikian hubungan antara iklim kerja dengan kejadian penyakit bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Efek langsung pemanasan lingkungan pada kesehatan manusia misalnya adalah *stress* akibat kepanasan yang banyak menimpa bayi, orang lanjut usia dan buruh-buruh yang melakukan pekerjaan berat secara fisik. Selain itu kenaikan temperatur lingkungan juga akan memperparah dampak polusi udara diperkotaan dan meningkatkan kelembapan udara yang berpengaruh terhadap

individu dengan penyakit-penyakit kronis seperti penyakit jantung, asma dan lain sebagainya.

Temperatur pada tubuh manusia selalu tetap. Suhu konstan dengan sedikit fluktuasi sekitar 37 derajat celcius terdapat pada otak, jantung dan bagian dalam perut yang disebut dengan suhu tubuh *core temperature*. Suhu inti ini diperlukan agar alat-alat itu dapat berfungsi normal. Sebaliknya, lawan dari *core temperature* adalah *shell temperature*, yang terdapat pada otot, tangan, kaki dan seluruh bagian kulit yang menunjukkan variasi tertentu (Nurmianto, 2003).

Grandjean (1991) dalam Tarwaka (2010), menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kelelahan di industri sangat bervariasi, dan untuk memelihara dan mempertahankan kesehatan dan efisiensi, proses penyegaran harus dilakukan di luar tekanan (*cancel out the tress*). Penyegaran terjadi terutama selama waktu tidur malam, tetapi periode istirahat dan waktu-waktu berhenti kerja juga dapat memberikan penyegaran penyebab kelelahan itu sendiri dapat mengakibatkan produktivitas menurun, target produksi tidak tercapai semestinya dan perilaku psikologis dalam bekerja tidak terkontrol.

Berdasarkan survei pendahuluan yang di lakukan di Koperasi Batur Jaya Ceper-Klaten terhadap 40 karyawan, dijumpai banyak pekerja yang bekerja dilingkungan kerja panas yang tidak memenuhi (NAB). Berdasarkan hasil pengukuran iklim kerja diperoleh Indeks Suhu Basah dan Bola (ISBB) sebesar 31,76°C pada bagian pengecoran dan 29,76°C pada bagian produksi. Dari penelitian awal dengan menggunakan observasi dan kuesioner karyawan

di tempat kerja: 1 orang jarang mengalami kelelahan kerja, 3 orang sering mengalami kelelahan kerja dan 8 orang sangat sering mengalami kelelahan kerja. Jika dibandingkan dengan standar iklim kerja di Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Kep-13/MEN/2011 dengan pengaturan waktu kerja 75% kerja dan 25% istirahat untuk 8 jam kerja dengan beban kerja berat yang didasarkan pada iklim kerja tersebut mempunyai (ISBB) yang telah melebihi (NAB). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang:

Pengaruh Iklim Kerja Panas Terhadap Kelelahan Tenaga Kerja Di Bagian Peleburan Logam Koperasi Batur Jaya Ceper-Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan tenaga kerja pada peleburan logam di Koperasi Batur Jaya Ceper-Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan tenaga kerja pada bagian peleburan logam di Koperasi Batur Jaya Ceper-Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi iklim kerja panas di bagian produksi sebelum dan sesudah bekerja.
- b. Untuk mengetahui kondisi iklim kerja panas di bagian peleburan logam sebelum dan sesudah bekerja.
- c. Untuk mengetahui pengaruh iklim kerja panas terhadap kelelahan tenaga kerja setelah bekerja di bagian peleburan logam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat mengaplikasikan ilmu yang kami dapatkan selama di bangku perkuliahan, khususnya ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sehingga meningkatkan kemampuan dan kertampilan kami di lingkungan kerja.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu sumber masukan dan pertimbangan mengenai pengaruh iklim kerja terhadap kondisi kesehatan karyawan sehingga dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan di lingkungan kerja supaya tidak menimbulkan dampak yang lebih merugikan.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah informasi, wacana dan pengetahuan serta referensi di perpustakaan program studi kesehatan masyarakat berkaitan tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menggali dan melakukan penelitian lainnya berkaitan dengan iklim kerja.